

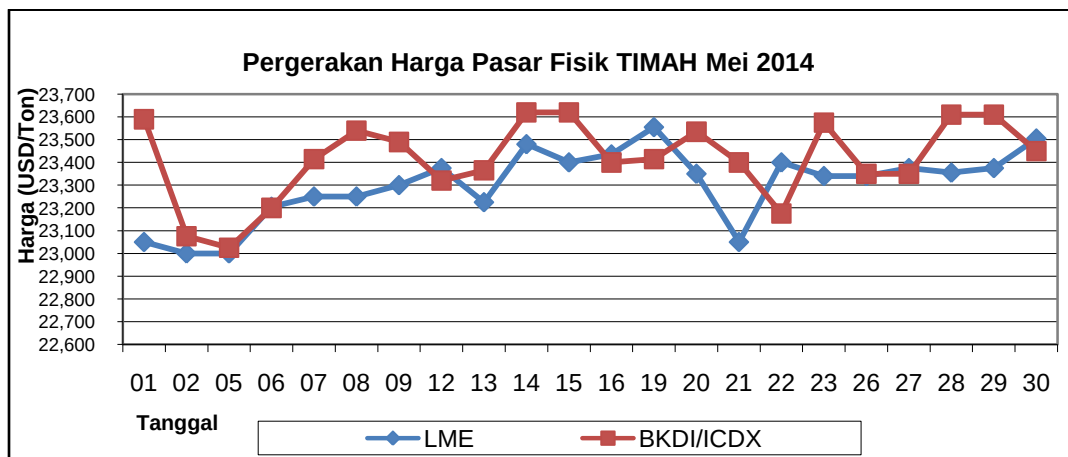
Analisis Harga Timah Mei 2014

Pergerakan Harga

Dalam *chart* terlihat rerata harga timah selama Mei 2014 di pasar internasional (*chart* biru) dan dalam negeri (BKDI-*chart* coklat) dalam tren yang menguat. Kendati demikian, sejak pekan pertama hingga pekan kedua, tren harga cenderung flat, yang kemudian pada pekan keempat bergerak naik terutama di bursa London Metal Exchange (LME) yang dipicu rilis data manufaktur Tiongkok. Sementara di bursa dalam negeri, merujuk data Bursa Komoditi dan Derivatif Indonesia (BKDI), pada pekan keempat harga justru stagnan yang kemudian melemah. Stagnan dan melemahnya harga BKDI pada akhir Mei 2014 disebabkan bursa menghadapi dua hari libur nasional pada 27 Mei dan 29 Mei 2014.

Walaupun bursa LME bergerak naik, tapi di BKDI harga cenderung stagnasi dan melemah. Sehingga korelasi secara agregat antara bursa BKDI terhadap LME berada dalam zona lemah (zona II) dalam kisaran $0,26 \leq \text{corr} \leq 0,50$ atau tepatnya hanya 0,44. Dengan volume transaksi secara agregat juga kisaran 31,44 untuk kontrak pelepasan Juli 2014.

Mengapa demikian? Perekonomian AS yang terpantau sedang berada dalam kondisi *favorable* dapat menjadi sentimen positif pada pergerakan harga timah internasional. Namun sentimen tersebut masih belum kokoh hingga harga timah masih berfluktuasi dengan kecenderungan flat. Pada pekan ketiga Mei, beberapa kali terjadi pelemahan jelang rilis data yang akan diberikan pada akhir bulan. Namun pasca rilis data, harga timah akhirnya menguat yang merupakan imbas data manufaktur Tiongkok yang berada di atas ekspektasi. Sehingga *average* harga bulanan Mei di LME berada pada level US\$ 23.300,68 per ton dan di BKDI *average* bulanan berada di level Rp 23.415 per kg.



Sesungguhnya pada pekan terakhir April 2014 bulan sebelumnya, harga timah terpantau terus melemah hingga mempengaruhi harga timah pada awal transaksi pekan pertama Mei 2014, Senin (5/5). Melemahnya harga timah dipicu oleh dua sentimen negatif kuat dari rilis data perekonomian Tiongkok. *Pertama*, penurunan impor timah oleh Tiongkok dipicu investasi pada tambang-tambang timah di Myanmar kendati timah asal Myanmar masih tergolong kualitas

rendah. Kedua, sentimen negatif tersebut berdampak pada terus melemahnya harga timah. Tercatat pada bursa LME harga timah terus melemah.

Dengan kondisi itu, korelasi pada Jumat (2/5) dan Senin (5/5) antara LME dan BKDI menjadi rendah karena tercatat harga di LME bergerak stagnan pada level US\$ 23.000 per ton, sementara di BKDI justru bergerak tertekan dari level Rp 23.075 menjadi Rp 23.025 per kg. Kondisi kontradiktif itu terus terjadi pada transaksi Kamis (8/5) dan Jumat (9/5) di mana LME bergerak naik dari US\$ 23.250 menjadi US\$ 23.300 per ton sementara di BKDI tertekan dari Rp 23.540 menjadi Rp 23.490 per kg.

Padahal pada Rabu (7/5) dan Kamis (8/5) harga di LME bergerak stagnan pada level US\$ 23.300. Stagnannya harga timah membuat investor masih mencari posisi harga timah. Selama pekan pertama Mei 2014, harga tertahan karena belum kuatnya sentimen pasar. Dampaknya, harga timah berubah flat pada perdagangan di bursa LME. Itulah yang mengonfirmasi korelasi yang lemah antara BKDI terhadap LME pada pekan pertama Mei 2014. Trend itu terus berlanjut pada pekan-pekan berikutnya.

Memasuki pekan kedua Mei 2014, harga rerata kembali mengalami flat. Bahkan pada pergerakan harga timah Rabu (14/5) dan Kamis (15/5) mengalami perbedaan mencolok. Adanya perayaan hari waisak pada Kamis (15/5) membuat bursa di BKDI libur dan ditutup pada Rabu (14/5) pada posisi Rp 23.620 per kg. Sejalan dengan itu, di bursa LME pada Rabu (14/5), harga yang berada pada level US\$ 23.480 bergerak tertekan menjadi US\$ 23.400 per ton pada Kamis (15/5). Sebelumnya, timah sempat mengalami penguatan tipis akibat perbaikan perekonomian AS dan data ekspor-impor Tiongkok. Walaupun demikian, dampak kedua sentimen positif tersebut masih belum mampu memberikan peningkatan signifikan pada harga timah.

Selanjutnya, korelasi juga sangat lemah pada transaksi Kamis (15/5) dan Jumat (16/5). Di LME, harga bergerak naik dari US\$ 23.400 menjadi US\$ 23.435 per kg, sementara di BKDI harga bergerak tertekan dari Rp 23.620 menjadi Rp 23.400 per kg. Pada transaksi Jumat (16/5), terpantau belum adanya sentimen kuat pada harga timah dalam perdagangan pekan kedua Mei 2014, sehingga memicu pergerakan timah terpantau belum stabil dan cenderung meningkat. Sedikit penguatan pada harga timah, dipicu oleh adanya sentimen positif yang tidak terlalu kuat dari potensi pasar Amerika. Namun sentimen tersebut, masih dibayangi kekhawatiran akibat pelemahan permintaan importir utama timah, yaitu Tiongkok. Dampak dari belum kuatnya sentimen terhadap harga timah, pergerakan timah terpantau bergerak relatif flat selama pekan kedua Mei di Bursa LME.

Demikian juga terjadi pada transaksi pekan ketiga Mei 2014. Pada Senin (19/5) dan Selasa (20/5) kembali terjadi pelemahan korelasi antara LME dan BKDI. Di LME terjadi tekanan harga dari US\$ 23.535 menjadi US\$ 23.350 per ton, demikian juga di BKDI terjadi kenaikan harga dari level Rp 23.415 menjadi Rp 23.535 per kg. Di bursa LME, tekanan itu dipicu oleh belum adanya sentimen kuat pada harga timah yang membuat pergerakan harga timah kembali flat. Namun sentimen positif dari prospek pasar Amerika Serikat diduga menjadi penyebab masih menguatnya harga timah global. Terpantau harga timah di Bursa LME mengalami penguatan walaupun dalam level yang tidak terlalu signifikan.

Korelasi juga melemah pada transaksi pekan ketiga, Jumat (23/5) dan awal pekan keempat, Senin (26/5). Di bursa LME terlihat harga timah stabil pada posisi US\$ 23.340 per ton, sementara di BKDI, harga timah bergerak turun dari Rp 23.575 menjadi Rp 23.350 per kg. Kendati stabil, potensi kenaikan harga di bursa LME sangat besar yang dipicu prospek penguatan permintaan Tiongkok pasca rilis data manufaktur oleh HSBC. Mengonfirmasi data *Bloomberg* Jumat (23/5), aksi tunggu sentimen berlangsung dalam beberapa hari terakhir dalam perdagangan timah. Rilis data HSBC flash manufacturing PMI akhirnya dipublikasikan dengan output data yang terpantau berada pada level di atas perkiraan. Imbas dari rilis tersebut, harga komoditas logam termasuk diantaranya timah mengalami penguatan di Bursa LME akibat optimisme penguatan permintaan oleh manufaktur Tiongkok.

Hingga pada transaksi pekan keempat Mei 2014, harga timah di BKDI pada Selasa (27/5) dan Kamis (29/5) stagnan akibat adanya hari raya nasional. Sementara di bursa patokan timah internasional di LME, merujuk laman *Bloomberg*, rerata harga bergerak naik. Pada Selasa (27/5) harga di LME berada pada level US\$ 23.355 per ton dan pada Kamis (29/5) berada pada level US\$ 23.375 per ton untuk kontrak Juli 2014. Sementara di BKDI pada Selasa dan Kamis berada pada posisi stagnan, yaitu pada level Rp 23.350 per kg dan Rp 23.610 per kg.